

INTERAKSI SOSIAL ANTARUMAT BERAGAMA DI DESA NANIA, KOTA AMBON, PROVINSI MALUKU

Alce Albartin Sapulette

Dosen Institut Agama Kristen Negeri Ambon

*)E-mail : sapulettealce@gmail.com

Abstract

Religious diversity has become a necessity for the people of Indonesia, including in Maluku Province. The inter-religious social relation is created harmoniously even though in 1999 there had been a conflict in this province. However, the people of Maluku, especially in Nania village, continue to create inter-religious social relations. The relation is proven through the interaction between fellow religious people. According to Emile Durkheim, social interaction is a social fact which in essence will result a social solidarity. Solidarity emphasizes on the relations between individuals and groups and underlies the common attachment in life which is supported by moral values and beliefs in the society. The real manifestation of the relationship will produce an emotional experience, thus strengthening the relationship between them. The Durkheim's view became evident in the social life of the people in Nania Village, Ambon City.

Keywords: diversity, relations, social, religion, Ambon city, Maluku.

Pendahuluan

Kemajemukan masyarakat Indonesia adalah kenyataan objektif, yang mana dalam konteks kehidupan keberagaman nampak keberbedaan agama yang dimiliki. Kemajemukan beragama dalam konteks sosial adalah salah satu realitas yang selalu diwarnai dengan pola-pola interaksi sosial yang dibangun dan sifatnya dinamis sesuai dengan perkembangan zaman. Pada zaman modern sekarang ini, masalah pluralitas agama lebih dititikberatkan pada masalah pemahaman seorang penganut agama atas dogma agama yang dianutnya. Kebanyakan tujuan pokok seseorang beragama adalah penganutnya mendapat pegangan melalui agama yang dianutnya untuk memperoleh kesempurnaan dan keselamatan. Namun, untuk mencapai kesempurnaan tersebut, tidaklah segampang membalik telapak tangan karena manusia tidak hidup dalam dunia homogenitas tetapi manusia hidup dalam kebersamaan yang majemuk.

Manusia sebagai makhluk sosial tidak dapat hidup seorang diri melainkan hidup berdampingan dengan orang lain dengan

tujuan untuk saling membantu dalam memenuhi kebutuhan hidupnya.¹ Pola hidup berdampingan dalam konteks sosial disebut dengan istilah hidup bertetangga. Hidup bertetangga adalah salah satu bentuk pola hidup sosial yang mana seorang individu atau masyarakat dapat beradaptasi, berinteraksi dan mengembangkan kepribadiannya dalam membangun hubungan dengan orang lain.

Dalam menata kehidupan bertetangga, setiap keluarga berkeinginan agar tiap anggota keluarga dapat menikmati kehidupan yang bahagia dan sejahtera dengan anggota masyarakat lain yang ada di sekitar lingkungan tempat tinggalnya. Keluarga yang sejahtera bukan saja berarti aman, nyaman, sentosa dan makmur dalam kehidupan keluarganya saja, namun kesejahteraan itu dapat menyangkut dengan suatu keadaan rasa aman dan tidak kurang suatu apapun dalam lingkungan sosial sesuai ukuran kelompok masing-masing dan pada zamannya masing-masing.²

¹George C. Boeree. *Psikologi Sosial*. 2010. Jogjakarta : Prisma Sophie. H.1.

²Drajat C.W. *Pendidikan Kesejahteraan Keluarga*. 1997. Jakarta: Depdikbud. H.5